

**Pola Penanaman Nilai-Nilai Moral Religius di Tkit Arofah 3 Bade Klego
Boyolali**

Khomsun Nurhalim ✉

Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2016

Disetujui Januari 2017

Dipublikasikan Februari 2017

Kata Kunci:

The pattern cultivation values; The religious moral

Abstrak

Pendidikan moral religius penting dilakukan sejak usia dini secara konsisten dan berkelanjutan, mengingat banyak penyimpangan moral di masyarakat dikarenakan lemahnya sistem pendidikan moral di sekolah. Untuk itu diperlukan suatu pola penanaman nilai-nilai moral religius yang tepat untuk mengatasi berbagai masalah tersebut di atas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pola pelaksanaan, dan evaluasi penanaman nilai-nilai moral religius di TKIT Arofah 3 Bade. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan populasi anak kelompok B TKIT Arofah 3 Bade usia 5-6 tahun yang berjumlah 20 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penanaman nilai moral religius di TKIT Arofah 3 Bade dilakukan secara terpadu. Pola penanaman nilai-nilai moral religius di TKIT Arofah 3 bade menggunakan pola pengkondisian yang terstruktur dalam bentuk siklus. Evaluasi penanaman nilai-nilai moral religius dilakukan secara terprogram dan berkesinambungan melalui dua tahap, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Abstract

Moral education is very important thing to be done early in a consistent and sustainable because now a lot of deviations moral occurring in the community because of the lack of moral education system in the school. So, it is required a learning pattern of religious moral values that are appropriate to solve the problems mentioned above. The focus of this study focused on three things, namely planning, implementation, and evaluation. This research uses qualitative descriptive research approach with a population of children in group B TKIT Arofah 3 ages 5-6 years whose number 20 children. Results from the study showed that, Planning of the pattern of the religious moral values in TKIT Arofah 3 Bade carried out in an integrated manner. The process of the pattern of the religious moral values in TKIT Arofah 3 Bade using the conditioning pattern which is structured in the form of a cycle. Evaluation of the pattern of the religious moral value is already done programmatically and continually through two-step evaluations, that are process evaluation and outcome evaluation.

© 2017 PLS PPs UNNES

✉ Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 2 Jurusan PLS FIP UNNES
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang
E-mail: khomsunnurhalim@mail.unnes.ac.id

p-ISSN 2442-532X
e-ISSN 2528-4541

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa keemasan ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak. Jika pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizi, dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik perkembangan fisik, sosial maupun moralnya.

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik dan yang buruk, yang boleh dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semakin dini moral diajarkan maka semakin besar kemampuan anak mencapai karakter yang baik, yaitu *growing to think, believe, and act morally* (Coles, 1999).

Kenyataannya, dimasyarakat saat ini menunjukkan tatanan nilai moral semakin menurun, yaitu mulai dari nilai moral religius, akhlak, sikap, maupun karakter. Indikasi penurunan tatanan nilai moral di Indonesia antara lain adanya degradasi moral yang melanda seluruh generasi dan semua golongan, mulai dari anak-anak yang tidak lagi memiliki rasa hormat kepada orang tua sampai orang tua yang tidak lagi punya rasa malu. Kondisi ini tentu saja mencemaskan berbagai pihak, menurut Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character*, “ada 9 indikasi yang perlu mendapat perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik, kemunduran kesadaran masyarakat yang perlu dibangkitkan agar perkembangan moral para pemuda dapat menjadi lebih baik, 1) kekerasan dan tindakan anarki, 2) pencurian, 3) tindakan curang, 4) pengabaian terhadap aturan yang berlaku, 5) tawuran antar siswa, 6) ketidaktoleran, 7) penggunaan bahasa yang

tidak baik, 8) kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, 9) sikap perusak.

Megawangi (2009: 7-8) menyebutkan bahwa ada 9 tanda-tanda zaman yang menunjukkan sebuah bangsa menuju jurang kehancuran, yaitu: 1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, 3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, 4) meningkatnya perilaku merusak diri, 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) menurunnya etos kerja, 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 8) rendahnya rasa tanggung jawab, 9) adanya rasa curiga dan kebencian diantara sesama.

Penurunan tatanan nilai moral kebanyakan diakibatkan oleh arus globalisasi yang tak terbendung, dan kurangnya pengetahuan masyarakat untuk memfilter/menyaring mana tren budaya yang membawa manusia menjadi lebih baik dan sebaliknya mudahnya menerima tren budaya baru yang sebenarnya justru membawa efek yang negatif bagi masyarakat atau bahkan mengakibatkan rusaknya generasi muda Indonesia. Menurut Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional (2011), negara Indonesia mengalami krisis dalam banyak bidang, antara lain: 1) Korupsi terjadi di semua instansi, 2) Kekerasan muncul dimana-mana, 3) Kejahatan seksual merajalela, 4) Perusakan Lingkungan, 5) Budaya konsumtif tumbuh subur.

Darmawan (2009: 9) mengemukakan bahwa arus globalisasi adalah keniscayaan akibat perkembangan teknologi informatika dan perkembangan ekonomi dunia. Gerak globalisasi ini terus berkembang dan hampir menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Meski demikian fungsi pendidikan sebagai bagian pembangunan karakter bangsa (*national character building*) harus tetap dipertahankan.

Pengaruh kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di era globalisasi menjadi tantangan bagi pengelola pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum, pengelolaan dan sarana pendidikan agar tidak melunturkan nilai-nilai budaya, kelonggaran nilai-nilai moral

dan keterasingan nilai-nilai agama. Nilai-nilai moral yang dimiliki bangsa dan negara Indonesia sejak berabad-abad lalu yang sekarang mulai terkikis, harus di bangun kembali terutama melalui pendidikan, hal tersebut terjadi karena pengelolaan pendidikan yang belum berkualitas dan minimnya penanaman nilai-nilai moral religius sejak anak usia dini.

Lickona (1991: 51) mengemukakan “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, and moral feeling, and moral behavior.*” (artinya: Karakter tersusun ke dalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral).

Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen/niat terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan (*habits*), yaitu *habits of the mind* (kebiasaan dalam pikiran), *habits of the heart* (kebiasaan dalam hati), dan *habits of action* (kebiasaan dan tindakan). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan ketrampilan (*skills*), (Lickona, 1991: 51).

Moral religius menurut Ghazali (2007: 43) adalah “Sifat yang tertanam dalam hati yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik, dengan mudah tanpa menimbulkan pertimbangan-pertimbangan dan pemikiran-pemikiran”. Sedangkan menurut Sirajuddin (2004: 4), moral religius adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik tanpa melalui pertimbangan-pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Berdasarkan pendapat dan pemikiran para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa moral religius adalah sifat-sifat yang sudah terpatirkan dalam jiwa dan hati (*qolbu*) seseorang yang tidak akan tergoyahkan yang mampu mendorong untuk berbuat kebajikan tanpa pertimbangan dan pemikiran.

Pendidikan moral religius tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan pembiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Selanjutnya, Freye (2002: 3) menegaskan bahwa pendidikan moral merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.

TKIT Arofah 3 Bade merupakan sebuah ciri khusus bagi sekolah yang berbasis religius, dimana implementasi pendidikan moral religius diawali dengan penentuan kebijakan dan strategi pelaksanaan. Penanaman nilai-nilai moral religius di sekolah diharapkan akan mampu menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan kemajuan IPTEK yang luar biasa yang mengakibatkan adanya perubahan budaya khususnya bagi para generasi muda, dalam hal ini adalah anak usia dini. Konsep operasional Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan, dan pengembangan nilai-nilai Islam dan peradaban Islam. Dalam aplikasinya, SIT memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan (integratif), tanpa dikotomi dalam satu jalinan kurikulum yang merangkum optimalisasi ranah kognitif, afektif dan konatif dalam seluruh dimensi pertumbuhan dan perkembangan manusia (*holistic*), (Alaydroes, 2014: 313). Berdasarkan uraian yang ada, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pola pelaksanaan, dan evaluasi penanaman nilai-nilai moral religius.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang mengungkapkan hubungan diantara gejala-gejala sosial yang dapat diuji, sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan mengumpulkan informasi ataupun data untuk

disusun, dijelaskan dan dianalisis (Sugiyono, 2014).

Populasi penelitian ini adalah anak-anak kelompok B TKIT Arofah 3 Bade usia 5-6 tahun yang berjumlah 20 anak. Sedangkan objek penelitian dalam penelitian kualitatif menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Jadi yang menjadi objek penelitian adalah pola penanaman nilai moral religius pada anak usia dini di TKIT Arofah 3 Bade.

Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berdasar dari indikator anak-anak usia 5-6 tahun dalam kompetensi pengembangan kemampuan moral dan agama, yaitu mengenal perilaku baik dan buruk; membiasakan diri berperilaku baik; mengucapkan salam dan membalas salam; berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat dan sportif; dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Pelaksanaan penelitian kualitatif ini difokuskan pada perencanaan penanaman nilai moral religius, pelaksanaan pola penanaman nilai moral religius, dan evaluasi pola penanaman nilai moral religius di TKIT Arofah 3 Bade, Klego, Boyolali. Hal inilah yang selanjutnya akan diteliti lebih mendalam, terutama dalam kaitannya dengan pola penanaman nilai-nilai religius yang berlangsung di TKIT Arofah 3 Bade, Klego, Boyolali yang tidak sekedar belajar saja, tetapi siswa memiliki pola perilaku, prestasi dan pola-pola pembinaan tertentu yang membedakannya dengan lembaga PAUD yang lainnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui 3 tahap. Pertama, orientasi; ke dua, tahap pengumpulan data (lapangan) atau tahap eksplorasi; dan ketiga, tahap analisis dan penafsiran data. Selain itu untuk mendapatkan beberapa data dalam penelitian ini, maka peneliti menentukan sumber data/informan yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki informasi banyak tentang pelaksanaan pola penanaman nilai moral religius, maka peneliti menggunakan teknik secara *sampling purposive* yang akan memberikan keluasan bagi peneliti

untuk menentukan kapan penggalan informasi dihentikan dan diteruskan. Biasanya hal ini dilakukan dengan menetapkan “informan kunci” sebagai sumber data, yang kemudian dikembangkan ke informan lainnya dengan teknik *snowball sampling* (Sugiyono: 2014).

Sehubungan dengan pengambilan data-data tentang pola pelaksanaan penanaman nilai moral religius, maka informan-informan yang berfungsi sebagai sumber data meliputi: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua siswa (*stake holders*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdiri dari analisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pola penanaman nilai-nilai moral religius.

Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan (Sugeng LP dan Faridah N, 2010: 1). Perencanaan penanaman nilai-nilai moral religius di TKIT Arofah 3 Bade dilakukan secara terpadu, dimulai dari rapat kerja guru yang kemudian dituangkan dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang bermuatan religius. Perencanaan penanaman nilai-nilai moral religius kemudian disosialisasikan melalui rapat wali murid sebagai perencanaan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai moral religius di lingkungan rumah. Nilai-nilai moral religius yang ditanamkan antara lain: mengenal perilaku baik dan buruk; membiasakan diri berperilaku baik; mengucapkan salam dan membalas salam; berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat dan sportif; dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Nilai-nilai religius tersebut ditanamkan pada anak usia dini agar anak mempunyai moral yang baik, dan menjadi anak yang berakhlakul karimah.

Tahap Pelaksanaan

Dalam pembelajaran guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang

memfasilitasi peserta didik dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya. Pola penanaman nilai-nilai moral religius di TKIT Arofah 3 Bade dengan menggunakan pola pengkondisian di rumah dan di sekolah yang terstruktur dalam bentuk siklus. Pengkondisian di sekolah dilakukan dengan beberapa cara, yaitu; 1) nilai-nilai religius terintegrasi dalam pembelajaran dengan dimasukkan ke dalam semua tema pembelajaran, dapat berupa cerita/dongeng, nyanyian, dan permainan; 2) keteladanan, yaitu contoh nyata seorang pengasuh atau guru agar nilai-nilai moral religius dapat tertanam pada diri anak sejak dini; 3) pembiasaan, yaitu prilaku atau kegiatan positif yang dilakukan terus-menerus dalam waktu yang lama; 4) disampaikan secara berkelanjutan, nilai-nilai moral religius disampaikan dan dipraktikkan setiap saat dan berkelanjutan oleh guru di lingkungan sekolah; 5) pengkondisian, kondisi lingkungan sekolah di *setting* sedemikian sehingga betul-betul bernuansa religius sehingga anak-anak lebih termotivasi untuk berkepribadian yang religius. 6) kegiatan terprogram, terdapat langkah-langkah yang jelas dalam menanamkan nilai-nilai moral religius pada anak. 7) pemberian *reward and punishment*, yaitu penghargaan bagi anak-anak yang melakukan perbuatan baik dan teguran/nasehat bagi yang anak-anak yang melakukan perbuatan kurang baik. Sedangkan pengkondisian di lingkungan keluarga dilakukan melalui beberapa cara, yaitu melalui buku panduan wali siswa, buku penghubung harian, *hot line* 24 jam konsultasi wali kelas, dan kegiatan *parenting* tiap pekan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pola penanaman nilai-nilai moral religius di TKIT Arofah 3 Bade.

Tahap Evaluasi

Evaluasi penanaman nilai-nilai moral religius di TKIT Arofah 3 Bade dilakukan melalui dua tahap, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi dilakukan dengan metode observasi, dimana dalam observasinya guru menilai setiap kegiatan dengan menggunakan lembar portofolio. Lembar portofolio tersebut berisi diskripsi tugas, komentar guru saat anak mengerjakan tugas yang diminta, sikap anak dalam mengerjakan tugas tersebut dan deskripsi hasil belajar anak dan perkembangan anak dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Keberhasilan implementasi penanaman nilai-nilai moral religius di TKIT Arofah 3 Bade sudah dievaluasi secara berkala. Indikator keberhasilan evaluasi adalah sebagai berikut: (1) Terciptanya kerjasama dengan orang tua siswa, (2) Adanya pengawasan ataupun pendampingan terhadap prilaku siswa, (3) Adanya kunjungan rumah, dan (4) Adanya penerbitan buku panduan dan buku penghubung

Evaluasi hasil penanaman nilai-nilai moral religius salah satunya dilakukan dengan pengamatan karakter atau pembiasaan-pembiasaan baik sesuai indikator perkembangan anak. Berikut ini indikator penilaian perkembangan nilai-nilai moral religius siswa kelas TK B seperti dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian perkembangan nilai moral religius siswa kelas TK B

No	Nama Siswa	Hasil Penelitian			Nilai Akhir
		Keg. 1	Keg. 2	Keg. 3	
1	R1	SB	BSH	BSH	BSH
2	R2	MB	MB	SB	SB
3	R3	MB	SB	BSH	BSH
4	R4	MB	MB	SB	SB
5	R5	SB	BSH	BSH	BSH
6	R6	MB	MB	SB	SB
7	R7	MB	SB	BSH	BSH
8	R8	MB	SB	BSH	BSH
9	R9	MB	SB	BSH	BSH
10	R10	SB	SB	SB	SB
11	R11	SB	BSH	BSH	BSH
12	R12	SB	SB	BSH	BSH
13	R13	MB	SB	BSH	BSH
14	R14	MB	SB	BSH	BSH
15	R15	MB	MB	SB	SB
16	R16	MB	SB	BSH	BSH
17	R17	MB	SB	BSH	BSH
18	R18	MB	SB	BSH	BSH
19	R19	SB	SB	SB	SB
20	R20	SB	BSH	BSH	BSH

Keterangan:**BM** = *Belum Berkembang***MB** = *Mulai Berkembang***SB** = *Sudah Berkembang***BSH** = *Berkembang Sesuai Harapan*

Pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai moral religius di TKIT Arofah 3 Bade telah berhasil. Siswa yang sudah memenuhi perilaku yang sesuai dengan indikator moral religius telah mencapai 80%. Hal ini menunjukkan bahwa pola penanaman nilai-nilai moral religius telah melekat pada diri anak dan terealisasi menjadi akhlak mulia yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Hal ini selaras dengan teori Lickona dan teori Habitus milik Bourdeou yang mengatakan bahwa Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen/niat terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan (*habits*), yaitu *habits of the mind* (kebiasaan dalam pikiran), *habits of the heart* (kebiasaan dalam hati), dan *habits of action* (kebiasaan dalam tindakan).

Dikuatkan lagi dengan teori Habitus Bourdeou yang mengatakan bahwa kebiasaan

individu tertentu diperoleh melalui pengalaman hidupnya dan mempunyai fungsi tertentu dalam kehidupan sosial dimana kebiasaan itu terjadi. Konsep Habitus atau yang biasa dikenal dengan konsep kebiasaan adalah “struktur mental atau kognitif” yang digunakan pelaku untuk menghadapi dunia sosial. Lingkungannya habitus dapat dicapai melalui penyesuaian kebiasaan dan hal-hal praksis yang dilakukan individu. Habitus secara objektif disesuaikan dengan kondisi khas dimana dia dibentuk yang berhubungan dengan suatu kondisi eksistensi tertentu. (Jenkins, 2013: 115).

SIMPULAN

Perencanaan penanaman nilai moral religius di TKIT Arofah 3 Bade dilakukan secara terpadu. Dimulai dari rapat kerja guru yang kemudian dituangkan dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang bermuatan religius, kemudian disosialisasikan melalui rapat wali murid sebagai perencanaan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai moral religius di lingkungan rumah. Pola penanaman nilai-nilai moral religius di TKIT Arofah 3 Bade menggunakan pola pengkondisian yang terstruktur dalam bentuk siklus, mulai dari bekal pengetahuan yang terintegrasi dalam pembelajaran, keteladanan, praktek pembiasaan, pengalaman kunjungan atau kegiatan intrakurikuler dan penguatan dengan *reward and punishment*. Evaluasi penanaman nilai-nilai moral religius dilakukan secara terprogram dan berkesinambungan melalui dua tahap, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaydroes, F. 2014. *Standar Mutu - Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT Indonesia.
- Coles, R. 1999. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Darmawan, C. 2009. *Mengkontruksi Pendidikan di Era Global*. Jurnal Negarawan, Sekretariat Negara RI, Jakarta.
- Frye, Mike, *at all.* (Ed.) 2002. "Character Education" *Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public School of North Carolina.
- Ghazali, A.I. 2007. *Ringkasan Ihya'Ulumudin*. Diterjemahkan oleh Zeid Husein Al-Hamid. Jakarta: Pustaka Amani.
- Jenkins, Ricard. 2013. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, (Makalah)*, Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan Jakarta.
- Lickona, T. 2013. *Educating for character. Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung; Nusa Media
- Megawangi, R. 2009. *Pendidikan Karakter; Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta : Indonesia Heritage Foundation.
- Sirajuddin, Z. 2004. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.